

PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI METODE PERMAINAN BAHASA DI PAUD FAR'UL FALAHIYYAH KABUPATEN TANGERANG

Silvia Utami, Aprilda Chairun Nisa, Nur Syamsiyah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: silvia.utami20@mhs.uinjkt.ac.id, aprilida.nisa20@mhs.uinjkt.ac.id,
nur.syamsiyah@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena tidak sedikit ditemukannya anak pada usia dini, yaitu 4-5 tahun yang bertempat di PAUD Far'ul Falahiyyah Kabupaten Tangerang. Yang mana kebanyakan dari anak tersebut belum dapat berbahasa/menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penelitian ini memakai metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan 5 metode permainan bahasa: (1) simak-ulang ucap; (2) simak-terka; (3) bisik berantai; (4) nyanyi-terka; (5) bercerita dengan alat peraga tak langsung. Penelitian ini dilakukan karena memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa efektif 5 metode tersebut dalam perkembangan bahasa anak di PAUD Far'ul Falahiyyah Kabupaten Tangerang. Penelitian ini dibagi menjadi 2 siklus, siklus I dan siklus II. Didapatkan hasil bahwa sebanyak 66,67% anak mengalami perkembangan bahasa pada siklus I, dan sebanyak 88% anak mengalami perkembangan bahasa pada siklus II. Maka, diambil kesimpulan bahwa 5 metode permainan bahasa ini mampu mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Far'ul Falahiyyah Kabupaten Tangerang.

Kata Kunci: perkembangan bahasa, perkembangan bahasa anak, permainan bahasa.

ABSTRACT

This research was conducted because not a few children were found at an early age, namely 4-5 years old at PAUD Far'ul Falahiyyah, Tangerang Regency. Which most of the children have not been able to speak / master the Indonesian language properly and correctly. This research uses classroom action research (CAR). This research was conducted by applying 5 methods of language games: (1) repeat speech; (2) see-guess; (3) chain whispers; (4) sing-guess; (5) storytelling with indirect props. This research was conducted because it aims to find out how effective these 5 methods are in children's language development in PAUD Far'ul Falahiyyah, Tangerang Regency. This research was divided into 2 cycles, cycle I and cycle II. The results showed that as many as 66.67% of children experienced language development in the first cycle, and as many as 88% of children experienced language development in the second cycle. So, it is concluded that these 5 language game methods are able to develop language skills in children aged 4-5 years at PAUD Far'ul Falahiyyah, Tangerang Regency.

Keywords: language development, children's language development, language games.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media utama bagi individu untuk mengungkapkan berbagai persoalan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan berbagai pemikiran, pengetahuan, pendapat, kritik kepada khalayak. Sejalan dengan pengertian sebelumnya, Sudaryanto menyatakan pemikirannya pada saat penyelidikan tentang bahasa bahwa menurutnya bahasa memiliki fungsi dasar yaitu sebagai perkembangan daya intelektual dan mempersatu hubungan artinya bahasa hadir tidak sekadar sarana komunikasi melainkan bahasa dapat dipergunakan pula sebagai media dalam mengungkapkan atau menuangkan isi pemikiran manusia, perasaan, pendapat, atau kritiknya terhadap sesuatu yang penting menurut individu tersebut. (Sudaryanto, 1990)

Tanpa adanya sebuah pengenalan dan penanaman bahasa Indonesia sejak dini kepada anak-anak di tahap awal perkembangan anak dimungkinkan minim terhadap penguasaan bahasa yang penting bagi komunikasi mempersatu bangsa dan bahasa nasional suatu bangsa, selanjutnya tidak menutup kemungkinan individu satu dengan yang lain, masyarakat dari budaya A dengan budaya yang lain (B, C, D, dan sebagainya) akan mengalami kesulitan dalam menyerap informasi saat melakukan interaksi. Hal ini dapat saja terjadi apabila individu saling menguatkan atau lebih mengedepankan bahasa daerahnya untuk mengungkapkan pendapat sehingga pesan yang diinginkan tidak dapat tersampaikan bilamana keadaan tersebut terjadi. (Indah Puspita Sari, 2021)

Berhubungan dengan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, terkait bahasa yang bermacam-macam maka terbentuk dengan diresmikannya suatu ikrar pada tanggal 28 Oktober 1928 yang ditetapkan sebagai

Peringatan Sumpah Pemuda, dijelaskan dalam uraian tersebut bahwa pertama, kedudukan bahasa Indonesia ditetapkan sebagai pedoman penting dalam proses penuturan bahasa yang termaktub sebagai berikut “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. Hal tersebut berarti, bahwa bahasa Indonesia memiliki kedudukan pokok sebagai bahasa nasional yang keberadaannya berposisi di atas keberagaman bahasa daerah sebagai sarana utama yang digunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Selanjutnya, dijelaskan di dalam Undang-Undang Dasar 1945 tercantum pasal khusus (Bab XV, Pasal 36) tentang kedudukan bahasa Indonesia yang dinyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. (Permendikbud, 2021) Dengan demikian, terdapat dua kedudukan pokok bahasa Indonesia. Pertama, bahasa Indonesia memiliki status sebagai bahasa nasional yang dituangkan dalam penyampaian ikrar sumpah pemuda 1928; kedua, bahasa Indonesia memiliki status sebagai bahasa negara yang telah melalui proses pengabsahan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, dalam pemberian edukasi tahap awal penting bagi pendidik dalam mengenalkan, menumbuhkan, serta meningkatkan perkembangan bahasa yang dimiliki anak agar kemudian dapat meningkat sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya melalui bimbingan edukasi disetiap jenjang pendidikan yang telah tersedia mulai dari tahap awal PAUD/TK, SD, SMP, SMA, SMK, hingga sampai pada tahap akhir, yaitu Perguruan Tinggi. (Indriastuti, 2017)

Pengenalan dan penanaman dasar keterampilan berbahasa pada anak sangat berpengaruh dalam menghadapi problematik pribadi maupun sosial di kehidupan anak kemudian hari. Di masa perkembangan awal pada rentang usia 4-5 tahun, pemberian

edukasi dapat memengaruhi tingkat kecerdasan anak kelak dalam melakukan suatu tindakan interaksi, komunikasi, atau dalam hal mengungkapkan kembali kreativitas pemikiran dalam bentuk tulisan atau pun lisan dengan baik. Kondisi berpola dan berkelanjutan yang diberikan oleh pendidik di awal masa perkembangannya dapat membentuk kepribadian anak mulai dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu tersebut. Kondisi ini didukung melalui pendidikan awal di masa kanak-kanak dengan pemberian edukasi yang menyenangkan dengan model bermain dapat memberikan keleluasan bagi anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pada masa ini, anak-anak memiliki keingintahuan tinggi terhadap sesuatu yang ditemuinya.

Banyak hal yang ingin dilakukan oleh anak-anak ketika ia mengetahui hal baru. *Role model* yang ditemui oleh anak dalam lingkungannya dapat menentukan kepribadian ketika bertingkah laku. Dengan demikian, peran pendidikan di masa awal keemasan anak dalam pertumbuhan dan perkembangan sangat berpengaruh. Masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan bagi anak dapat berpengaruh dalam pemberian gambaran tentang bagaimana anak tersebut berperilaku saat itu, dan kemudian berlanjut di kehidupannya kelak. Input atau masukan memori yang terekam pada diri anak dapat menjadi suatu kebiasaan yang terbentuk secara berangsur-angsur dalam kurun waktu yang lama. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan kanak-kanak dan bimbingan dari orang tua sebagai garda awal edukasi yang baik dapat membentuk perkembangan bahasa yang dimiliki anak.

Menurut Pijou dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja pengantar Dr. Agus Abdul Rahman, M.Si., dikatakan bahwa tahun awal prasekolah pada rentang usia dua sampai lima tahun merupakan tahap

perkembangan yang paling penting bagi anak. (Marliani, 2016) Sejalan dengan pendapat sebelumnya White (Hurlock, 1999) mengemukakan bahwa pada rentang usia dua tahun pertama dari kehidupan anak sekitar delapan dan delapan belas bulan adalah dasar yang sangat kritis dalam mengenalkan dan mengembangkan daya pikirnya sehingga pada kemudian hari anak dapat mengombinasikan pengetahuan yang dimiliki pada masa awal dengan pengalaman yang akan anak jumpai.

Melalui peningkatan pendidikan awal yaitu PAUD bagi anak usia dini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi proses tumbuh kembang anak di bidang pendidikan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tonggak yang paling menjadi fondasi awal dalam pendidikan perkembangan anak di kehidupannya mendatang. Dengan berbagai tahap pemberian rangsangan/dorongan yang bermakna. Masa-masa permulaan dalam kehidupan anak merupakan waktu emasnya anak untuk pembekalan dalam proses tumbuh kembangnya dengan lebih baik. (Elizabeth, 1980)

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pendidikan diupayakan dapat mempersiapkan secara terstruktur dan terencana dengan sifat holistik sebagai dasar bagi anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Masa usia dini merupakan masa emas atau *golden age* bagi perkembangan anak karena pada usia awal

anak memiliki ingatan yang tajam dan keingintahuan tinggi sehingga pemberian stimulasi akan lebih mudah untuk dicerna anak. Usia pada periode *golden age* hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, pada masa usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan menyeluruh terhadap berbagai aspek seperti proses pengasuhan, perlindungan, pendidikan, dan kesehatan. (Nasir Djamil, 2013)

Kegiatan edukasi yang dilakukan pada awal anak usia dini memiliki tujuan penting dalam tumbuh kembang yang dimiliki, salah satunya yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Terdapat beberapa keterampilan berbahasa yang penting untuk diketahui dari yang paling dasar sampai kompleks di antaranya yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Empat keterampilan berbahasa tersebut dilakukan dengan cara bertahap dan berkesinambungan disesuaikan dengan usia dan jenjang pendidikannya. Bagi anak usia dini yang lebih diutamakan dalam proses pembelajaran adalah pemahaman menyimak untuk memahami hubungan instruksi dan reaksi dari pemberian edukasi pendidik kepada anak didik. Selain itu, kegiatan pengenalan aksara melalui keterampilan membaca dan berbicara cukup berperan penting dalam penguasaan bahasa yang diterapkan. Melalui peran pendidik dengan mengombinasikan kegiatan pembelajaran secara *joyfull learning* dimungkinkan dapat memberi kemajuan atau peningkatan bahasa yang dimiliki oleh anak.

keterampilan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu kegiatan reseptif dan produktif. Kegiatan keterampilan berbahasa dikatakan reseptif apabila dilakukan hanya dengan mengelola informasi melalui penerimaan atau penyerapan saja, seperti pada saat proses kegiatan menyimak dan membaca.

Sedangkan, kegiatan berbahasa produktif dikatakan apabila berlanjut kepada kegiatan kreatif dan ekspresif dengan menghasilkan atau memproduksi suatu bahasa dengan lisan maupun tulisan. Hal tersebut dapat dilihat pada saat melakukan suatu kegiatan berbicara atau pun menulis.

Perkembangan bahasa bagi anak usia dini dapat diperoleh melalui kegiatan edukasi yang interaktif antara pendidik dan anak didik dengan metode yang menyenangkan dalam pembelajaran atau pemberian stimulus (Putri, Ni.Pt.L.E., 2014). Hal ini dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang dipadukan dengan alat peraga sebagai media dalam mengenalkan aksara sebagai modal awal anak dalam memahami intruksi sesuatu di masa perkembangan selanjutnya. Pendidik dapat memadukan kegiatan sehari-hari dengan kemampuan bahasa yang dimiliki anak. Penting bagi pendidik untuk menggunakan model yang tepat dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan agar pendidik dalam memberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dapat dengan mudah ketika akan mengekspresikannya kepada anak didik. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas tentang "Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Permainan Bahasa di PAUD Far'ul Falahiyyah Kabupaten Tangerang" dengan metode pembelajaran melalui permainan yang disenangi anak. Permainan yang digunakan yaitu permainan bahasa sebagai sarana penyampaian edukasi secara bertahap dengan model yang menyenangkan tanpa menekan anak didik terhadap penilaian. Dari sisi analisis penulis cenderung melihat dari segi tingkat perkembangan bahasa anak setelah dilakukannya edukasi dengan model permainan bahasa terhadap penguasaan aksara. Diharapkan dengan model pembelajaran dengan permainan yang

menyenangkan atau model *joyfull learning* anak dapat lebih mudah dalam menyerap informasi yang diberikan. Menurut Karmila, Suharno dan Purwadi, 2011: 129 bahwa pembelajaran dengan menggunakan model permainan bahasa dikatakan berhasil diimplementasikan apabila setidaknya memenuhi 2 persyaratan yaitu menyenangkan dan melatih keterampilan berbahasa. Selain itu, saat penerapannya dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan menggunakan alat peraga atau pun tidak.

Penelitian yang berjudul Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Permainan Bahasa di PAUD Far'ul Falahiyyah Kabupaten Tangerang yang dilakukan oleh peneliti, penelitian terkait proses perkembangan bahasa pada anak, terutama usia dini, sebelumnya pernah pula dilakukan penelitian serupa oleh (1) Ana Islamiati (2020), dengan judul penelitian Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita di TK Cahaya Bunda Natar Lampung Selatan (Islamiati, 2020); dan (2) Afrina Andriana, dkk (2021), dengan judul penelitian Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. (Andriana, Afrina., 2021) Kedua penelitian sebelumnya memiliki relevansi dengan penelitian kali ini, yakni berupa kesamaan pembahasan mengenai proses perkembangan bahasa pada anak usia dini, tetapi memiliki perbedaan pada metode yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini, jika pada penelitian yang dilakukan oleh Ana Islamiati (2020) dan Afrina Andriana, dkk (2021), kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan metode bercerita, maka pada penelitian kali ini, peneliti menemukan sebuah kebaruan dalam pengimplementasian metode untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak, yaitu melalui 5 metode permainan bahasa, yaitu (1) simak-ulang

ucap; (2) simak-terka; (3) bisik berantai; (4) nyanyi-terka; dan (5) bercerita dengan alat peraga tak langsung.

Maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian kali ini, terdapat sebuah kebaruan berupa 5 metode yang diterapkan guna mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak, dengan demikian, penelitian kali ini dapat dikatakan lebih komprehensif dibandingkan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Karena dengan diterapkannya 5 metode yang baru, peneliti mendapatkan sebuah peningkatan yang lebih signifikan dalam proses perkembangan tersebut dan juga memiliki validitas dalam data penelitian karena penelitian dilakukan secara berkala melalui metode penelitian PTK.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). (Ermita, 2018) Yaitu penelitian yang bertujuan untuk dapat memperoleh hasil melalui proses pengamatan dan tindakan yang dilakukan di dalam kelas. Pengamatan dan tindakan ini dilakukan dengan cara berkolaborasi antara guru dan peneliti. Guru dan peneliti terjun ke dalam kelas secara langsung dan menerapkan metode pembelajaran yang menjadi objek penelitian, yaitu metode permainan bahasa. Metode ini digunakan dengan harapan mampu mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak usia 4-5 tahun yang berada di PAUD Far'ul Falahiyyah Kabupaten Tangerang.

Peneliti menjadikan 15 orang peserta didik yang berada di kelas A (kelas khusus) di PAUD Far'ul Falahiyyah Kabupaten Tangerang sebagai subjek penelitian. Yang mana, kelas khusus ini diisi oleh 15 orang peserta didik (6 laki-laki dan 9 perempuan), dan 2 orang guru sebagai pengajar, pengarah, dan pengawas. Karena jumlah peserta didik

yang cukup (tidak kurang dan tidak lebih), maka peneliti akan melaksanakan penelitian tanpa perlu membagi peserta didik ke dalam 2 kelompok.

Metode penelitian tindak kelas ini dilakukan oleh peneliti melalui 2 siklus yang dilaksanakan selama 8 hari. Masing-masing siklus terdiri atas beberapa tahap, yaitu (1) perencanaan strategi pembelajaran, peneliti dan guru menyusun strategi yang akan diterapkan di dalam kelas; (2) pelaksanaan pembelajaran, peneliti dan guru mengimplementasikan strategi pembelajaran yang telah disusun di dalam kelas; (3) pengamatan dan evaluasi, peneliti dan guru mengukur seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari pengimplementasian strategi pembelajaran di dalam kelas, dan juga mengukur seberapa efektif strategi/metode pembelajaran yang diterapkan dalam perkembangan bahasa anak di PAUD Far'ul Falahiyah Kabupaten Tangerang.

Adapun, langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah: (1) pengamatan, peneliti dengan guru bekerja sama untuk mengidentifikasi permasalahan berbahasa anak di dalam kelas yang akan diteliti; (2) observasi, peneliti terjun secara langsung ke dalam kelas dan meninjau kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik di dalam kelas dan menentukan strategi untuk mengatasi masalah tersebut; (3) wawancara, peneliti melakukan tanya jawab dengan guru dan juga peserta didik terkait kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh setiap peserta didik di dalam kelas; (4) evaluasi, peneliti dengan guru bekerja sama melakukan pengumpulan hasil dari proses penelitian pengimplementasian metode permainan bahasa untuk pembelajaran di dalam kelas dan mengukur tingkat keberhasilannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tahap Prasiklus

Tahap ini merupakan tahap pengenalan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Yang tujuannya adalah untuk dapat memperoleh informasi terkait proses pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru sebelumnya. Sehingga peneliti dapat dengan mudah melaksanakan penelitian terkait perkembangan bahasa yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, tahap ini juga mempermudah peneliti dalam melihat hasil dari penelitian yang dilaksanakan pada siklus selanjutnya, yaitu siklus I dan Siklus II.

Pada tahap prasiklus, peneliti menemukan hasil seperti berikut:

1. Dari 15 anak di dalam kelas, 8 orang anak mampu menangkap pesan dari guru dengan sangat baik.
2. Dari 15 anak di dalam kelas, 9 orang anak mampu merespons dan berkomunikasi bersama guru dan teman lainnya dengan baik.
3. Dari 15 anak di dalam kelas, 7 orang anak belum mampu menangkap pesan dari guru, merespons, dan juga berkomunikasi dengan baik.

Tabel 1.1 Persentase pada Tahap Prasiklus

No	PERKEMBANGAN BAHASA ANAK	PRASIKLUS
1.	Mampu menangkap pesan dari guru dengan sangat baik	53,34%
2.	Mampu merespons dan berkomunikasi bersama guru dan teman lainnya dengan baik	60%
3.	Belum mampu menangkap pesan dari guru, merespons, dan juga berkomunikasi dengan baik.	46,67%
4	Jumlah rata-rata	53,33 %

Tahap Siklus I

Pada tahap ini, peneliti menemukan perkembangan bahasa pada anak dengan cukup baik, yaitu: (Dewi, 2019)

1. Dari 15 anak di dalam kelas, 11 orang anak mampu menyimak dan menirukan bunyi dengan baik.

2. Dari 15 anak di dalam kelas, 9 orang anak mampu menyimak dan menebak benda atau gambar yang ditunjuk dengan baik.

3. Dari 15 anak di dalam kelas, 9 orang anak mampu membisikkan ulang kata-kata dari guru dengan baik.

4. Dari 15 anak di dalam kelas, 11 orang anak mampu menebak dan menjawab pertanyaan atau tebakan dengan baik.

5. Dari 15 anak di dalam kelas, 10 orang anak mampu mendengarkan, menyimak, dan aktif menanyakan terkait cerita tersebut, juga menebak dan menyebutkan tokoh dengan baik.

Tahap Siklus II

Pada tahap ini, peneliti menemukan perkembangan bahasa pada anak dengan tingkat hitungan perkembangan yang sangat baik:

1. Dari 15 anak di dalam kelas, 15 orang anak mampu menyimak dan menirukan bunyi dengan baik.

2. Dari 15 anak di dalam kelas, 13 orang anak mampu menyimak dan menebak benda atau gambar yang ditunjuk dengan baik.

3. Dari 15 anak di dalam kelas, 12 orang anak mampu membisikkan ulang kata-kata dari guru dengan baik.

4. Dari 15 anak di dalam kelas, 14 orang anak mampu menebak dan menjawab pertanyaan atau tebakan dengan baik.

5. Dari 15 anak di dalam kelas, 12 orang anak mampu mendengarkan, menyimak, dan aktif menanyakan terkait cerita tersebut, juga menebak dan menyebutkan tokoh dengan baik.

Tabel 1.2 Persentase pada Tahap Siklus I dan Siklus II

No	PERKEMBANGAN BAHASA ANAK	SIKLUS I	SIKLUS II
1.	Mampu menyimak dan menirukan bunyi dengan baik	73,34%	100%
2.	Mampu menyimak dan menebak benda atau gambar yang ditunjuk dengan baik	60%	86,67%
3.	Mampu membisikkan ulang kata-kata dari guru dengan baik	60%	80%
4.	Mampu menebak dan menjawab pertanyaan atau tebakan dengan baik	73,34%	93,34%
5.	Mampu mendengarkan, menyimak, dan aktif menanyakan terkait cerita tersebut, juga menebak dan menyebutkan tokoh dengan baik	66,67%	80%
6	Jumlah rata-rata	66,67%	88%

PEMBAHASAN

Tahap Prasiklus

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang tersedia, terdapat informasi awal peserta didik mengenai penguasaan penggunaan bahasa yang diterapkan pada masing-masing anak terpantau masih cukup rendah. Melalui analisis data yang diberikan oleh pendidik pada masa awal sebelum penggunaan model permainan dalam pembelajaran telah ditemukan beberapa kasus yang dapat dikembangkan untuk diperbaiki melalui model permainan bahasa yang dapat digunakan untuk kemajuan dalam proses perkembangan bahasa pada anak-anak di sekolah tersebut.

Pada tindakan prasiklus atau kegiatan sebelum penggunaan model permainan yang

akan diterapkan pendidik dalam pembelajaran, diperoleh data kemampuan pemakaian bahasa pada anak dalam menangkap pesan dari guru, merespons, dan memilah kosa kata dalam berkomunikasi melalui penyampaian guru dengan kegiatan bercerita dengan tanpa alat peraga sebagai sarannya, ditemukan bahwa perkembangan bahasa anak cenderung minim diperoleh hanya 8 siswa dari 15 yang mampu memahami dan merespons dengan cepat dan tepat karena guru kurang melibatkan anak didik untuk aktif, reaktif, dan berkreasi dalam mengungkapkan pendapatnya. (Robingatin, Ulfah, 2009) Selain itu, anak kurang maksimal untuk mengembangkan imajinya karena media yang digunakan terbatas pada buku literasi saja, kurang adanya kreativitas pada guru untuk memberikan alat peraga yang mudah untuk dipahami anak, kemudian model pembelajaran yang diterapkan cenderung monoton dan membuat jenuh anak-anak yang notabene condong menyenangi kegiatan yang berhubungan dengan permainan.

Melalui pembelajaran dengan kegiatan simak ucapan dan catat yang diinstruksikan oleh guru pada anak didik untuk ditulis kembali dengan pertanyaan yang diucap oleh guru tentang huruf-huruf abjad agar ditulis ulang pada media tulis buku anak, diperoleh data bahwa ditemukan 7 orang anak dari 15 yang belum mampu merespons pertanyaan dengan baik dan benar. Hal tersebut dikarenakan faktor pembelajaran yang cukup menegangkan dan kurang kondusif membuat anak didik tidak fokus dalam mencerna ingatan serta merekonstruksinya pada bentuk tulisan. Anak didik sedikit mengalami kegugupan yang memengaruhi konsentrasinya.

Kegiatan prasiklus selanjutnya yang diterapkan oleh pendidik selain bercerita dengan tanpa menggunakan alat peraga, kegiatan simak ucapan-catat, dan metode

terakhir yang diterapkan yaitu simak-mengerjakan rangkaian. Pendidik memberikan arahan berbentuk lisan dan tulisan yang dipaparkan pada alat penunjang whiteboard dan alat peraga penunjang pembelajaran berbentuk huruf abjad balok yang terbuat dari kayu untuk dicocokkan sesuai dengan gambaran yang tepat, diperoleh data yang ditemukan bahwa hanya 9 dari 15 anak yang mampu menyesuaikan atau merespons instruksi dengan tanggap dan benar. Ditemukan kendala bahwa pendidik belum sepenuhnya mampu untuk menyesuaikan karakteristik berbagai siswa karena dalam kegiatan interaksi antara pendidik, dan siswa satu dengan lainnya terbilang masih minim, cukup kurang kondusif anak didik berlalu-lalang bergurau pada kesenangannya sehingga konsentrasi terbagi.

Tahap Siklus I dan Siklus II

Pada tahap siklus I dan siklus II, peneliti dan guru menerapkan metode pembelajaran yang belum diterapkan oleh guru sebelumnya. Yaitu metode permainan bahasa, metode ini merupakan sebuah strategi yang menitikberatkan pada sebuah permainan yang menyenangkan bagi anak. Strategi pembelajaran ini digunakan selain untuk dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak, tetapi juga menjadi permainan yang mengasyikkan bagi anak. Metode permainan bahasa yang digunakan oleh peneliti adalah (1) simak-ulang ucap; (2) simak-terka; (3) bisik berantai; (4) nyanyi-terka; (5) bercerita dengan alat peraga langsung.

1. Simak-Ulang Ucap

Metode simak-ulang ucap ini digunakan oleh peneliti dan guru di dalam kelas dengan cara, guru mengenalkan suara dan bunyi tertentu. Misalnya bunyi suara hewan, suara kendaraan, dan juga bunyi dari setiap huruf abjad. (Karmila, M., 2011) Guru menirukan

suara hewan, suara kendaraan, dan membunyikan satu per satu dari setiap huruf abjad. Setelah itu, guru meminta anak untuk menyimak dan mengucapkan atau membunyikan ulang apa yang telah dilakukan oleh guru sebelumnya.

Melalui metode simak-ulang ucap, peneliti dan guru mendapatkan hasil bahwa (1) pada tahap siklus I di hari ke-1, terdapat sebanyak 11 orang anak yang mampu menyimak dan menirukan bunyi yang dicontohkan oleh guru; sedangkan (2) pada siklus II di hari ke-5, terdapat sebanyak 15 orang anak yang mampu menyimak dan menirukan bunyi yang dicontohkan oleh guru. Di sini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode simak-ulang ucap mampu membuat kemampuan bahasa pada anak menjadi meningkat cukup pesat. Yang artinya, metode ini sangat berpengaruh dalam proses perkembangan bahasa pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Far'ul Falahiyah Kabupaten Tangerang.

2. *Simak-Terka*

Metode simak-terka ini digunakan oleh peneliti dan guru di dalam kelas dengan cara, guru menunjukkan benda atau gambar. (Putri, 2015) Setelah itu, guru mendeskripsikan masing-masing benda atau gambar yang ditunjukkan. Setelah dideskripsikan, guru akan menampilkan benda atau gambar tersebut secara acak dan meminta anak untuk menerka dan menyebutkan benda apa itu.

Melalui metode simak-terka, peneliti dan guru mendapatkan hasil bahwa (1) pada siklus I di hari ke-1, terdapat sebanyak 9 orang anak mampu menyimak dan menebak benda atau gambar yang ditunjukkan oleh guru; sedangkan (2) pada siklus II di hari ke-5, terdapat sebanyak 13 orang anak mampu menyimak dan menebak benda atau gambar yang ditunjukkan oleh guru. Di sini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode simak-terka mampu membuat kemampuan bahasa pada anak menjadi meningkat cukup

signifikan. Yang artinya, metode ini berpengaruh cukup besar dalam proses perkembangan bahasa pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Far'ul Falahiyah Kabupaten Tangerang.

3. *Bisik Berantai*

Metode bisik berantai ini digunakan oleh peneliti dan guru di dalam kelas dengan cara, guru membisikkan 3-4 kata kepada anak. Setelah itu anak diminta untuk membisikkan ulang kata-kata dari guru kepada temannya. (Isnaini, 2014) Barulah ketika sampai kepada anak terakhir yang menerima bisikkan kata-kata dari teman sebelumnya, ia diminta untuk mengucapkan ulang kata-kata yang dibisikkan dengan lantang di dalam kelas.

Melalui metode bisik berantai, peneliti dan guru mendapatkan hasil bahwa (1) pada siklus I hari ke-2, terdapat sebanyak 9 orang anak yang mampu membisikkan ulang kata-kata dari guru dengan baik; sedangkan (2) pada siklus II hari ke-6, terdapat sebanyak 12 orang anak yang mampu membisikkan ulang kata-kata dari guru dengan baik. Di sini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode bisik berantai mampu membuat kemampuan bahasa pada anak menjadi meningkat cukup baik. Yang artinya, metode ini cukup berpengaruh dalam proses perkembangan bahasa pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Far'ul Falahiyah Kabupaten Tangerang.

4. *Nyanyi-Terka*

Metode nyanyi-terka ini digunakan oleh peneliti dan guru di dalam kelas dengan cara, guru mengajak anak untuk menyanyikan lagu seperti menyanyikan huruf abjad, menyanyikan nama-nama hari, menyanyikan lagu anak-anak, dan sebagainya. (Zubaidah, 2004) Lalu, setelah bernyanyi bersama, guru meminta anak untuk menebak dan menyebutkan apa yang diminta oleh guru. Contohnya, setelah menyanyikan huruf abjad dari A sampai Z, guru bertanya adakah yang tahu setelah huruf D itu huruf apa. Dan setelah menyanyikan nama-nama hari, guru

bertanya adakah yang tahu setelah hari Rabu itu hari apa.

Melalui metode nyanyi-terka, peneliti dan guru mendapatkan hasil bahwa (1) pada siklus I hari ke-3, terdapat sebanyak 11 orang anak yang mampu menebak dan menjawab pertanyaan atau tebakan dari guru; sedangkan (2) pada pada siklus II hari ke-7, terdapat sebanyak 14 orang anak yang mampu menebak dan menjawab pertanyaan atau tebakan dari guru. Di sini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode nyanyi-terka mampu membuat kemampuan bahasa pada anak menjadi meningkat sangat baik. Yang artinya, metode ini sangat berpengaruh besar dalam proses perkembangan bahasa pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Far'ul Falahiyah Kabupaten Tangerang.

5. Bercerita dengan Alat Peraga Tak Langsung

Metode bercerita dengan alat peraga tak langsung ini digunakan oleh peneliti dan guru di dalam kelas dengan cara, guru bercerita dengan menggunakan alat peraga berupa boneka (boneka biasa dan boneka tangan), dan gambar yang dibuat seperti bentuk wayang (Tika, 2021). Setelah bercerita, guru menanyakan dan meminta anak untuk menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita. Misalnya, dalam cerita kura-kura dan kelinci, siapa tohoh yang berjalan dengan sangat lambat, dan lain sebagainya.

Melalui metode bercerita dengan alat peraga tak langsung, peneliti dan guru mendapatkan hasil bahwa (1) pada siklus I hari ke-4, terdapat sebanyak 10 orang anak yang mampu mendengarkan, menyimak, dan aktif menanyakan terkait cerita tersebut, juga menebak dan menyebutkan tokoh yang dipinta oleh guru; sedangkan (2) pada pada siklus II hari ke-8, terdapat sebanyak 12 orang anak yang mampu mendengarkan, menyimak, dan aktif menanyakan terkait cerita tersebut, juga menebak dan menyebutkan tokoh yang dipinta oleh guru.

Di sini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode bercerita dengan alat peraga tak langsung mampu membuat kemampuan bahasa pada anak menjadi meningkat cukup baik. Yang artinya, metode ini cukup berpengaruh besar dalam proses perkembangan bahasa pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Far'ul Falahiyah Kabupaten Tangerang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebuah peningkatan pemahaman bahasa pada anak yang sebelumnya cukup rendah. Pada tahap prasiklus atau sebelum penggunaan metode permainan bahasa anak yang mampu menangkap pesan dari guru dengan baik hanya sebesar 53,34% dari jumlah persentase, mampu merespons dan berkomunikasi dengan guru dan teman secara baik sebesar 60% dari jumlah persentase, dan ditemukan sebesar 46,67% dari jumlah persentase bahwa anak belum mampu menangkap pesan dari guru, merespons, dan juga berkomunikasi dengan baik.

Dalam hasil penelitian pada siklus I melalui penerapan metode permainan bahasa yang digunakan oleh peneliti ditemukan suatu peningkatan perkembangan bahasa pada anak yaitu anak telah mampu menyimak dan menirukan bunyi secara baik sebesar 73,34% dari jumlah persentase, kemudian anak mampu menyimak dan menebak benda atau gambar yang ditunjuk dengan baik sebesar 60% dari jumlah persentase, anak juga mampu membisikan ulang kata-kata dari guru dengan baik sebesar 60% dari jumlah persentase, dan anak mampu menebak dan menjawab pertanyaan atau tebakan dengan baik sebesar 73,34%, anak mampu mendengarkan, menyimak, dan aktif menanya terkait cerita dan menebak serta menyebutkan tokoh dengan baik sebesar 66,67%.

Dari jumlah persentase dan dihasilkan pada tahap siklus II sebagai penentu penerapan perkembangan bahasa pada anak melalui permainan bahasa yang digunakan ditemukan bahwa jumlah anak yang mengalami perkembangan semakin meningkat dengan hasil analisis yaitu anak semakin mampu menyimak dan menirukan bunyi secara baik dengan peningkatan sebesar 26,66% dengan jumlah persentase 100%, anak mengalami progres dalam menyimak dan menebak benda atau gambar yang ditunjuk secara baik sebesar 26,67% dengan jumlah persentase 86,67%, anak mengalami progres saat diterapkannya permainan bahasa dengan membisikkan ulang kata-kata dari guru secara baik sebesar 20% dengan jumlah persentase 80%, anak semakin mampu menebak dan menjawab pertanyaan atau tebakan dengan peningkatan sebesar 20% melalui jumlah persentase 93,34%, dan anak semakin mampu mendengarkan, menyimak, dan aktif menanyakan terkait cerita juga menebak dan menyebutkan tokoh secara baik sebesar 33% dengan jumlah persentase 80% peningkatan perkembangan bahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa pada anak dengan menggunakan metode permainan bahasa dapat dikatakan efektif diimplementasikan dalam pembelajaran pada PAUD Far'ul Falahiyah Kabupaten Tangerang. Terutama pada metode permainan bahasa dengan menyimak dan menirukan bunyi dengan baik mencapai jumlah maksimal persentase yaitu sebesar seratus persen.

Dapat disimpulkan bahwa metode permainan bahasa yang terdiri dari 5 metode: (1) simak-ulang ucap; (2) simak-terka; (3) bisik berantai; (4) nyanyi-terka; (5) bercerita dengan alat peraga tak langsung, merupakan metode pembelajaran yang cukup efektif dalam proses meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia 4-5 tahun di PAUD

Far'ul Falahiyah Kabupaten Tangerang. Yang mana metode dengan persentase tertinggi, yaitu metode simak-ulang ucap (100%) dan metode nyanyi-terka (93%) dianggap sebagai metode yang paling mumpuni. Karena melalui 2 siklus yang telah dilaksanakan selama 8 hari, data perkembangan bahasa pada anak meningkat cukup pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, Afriana., dkk. (2021). Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Pendidikan Tambusai*, 5, 9554.
- Dewi, Y. A. . (2019). Peningkatan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Membaca pada Permainan Kartu Kata. *Seling*, 2, 214.
- Elizabeth, B. H. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Ermita, N. (2018). *Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Bahasa pada Anak Usia Dini di TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Indah Puspita Sari. (2021). *Pentingnya Pemahaman Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia*. [http://repository.unib.ac.id/11129/1/24-Inda Puspita Sari.pdf](http://repository.unib.ac.id/11129/1/24-Inda%20Puspita%20Sari.pdf)
- Indriastuti, F. (2017). Kontribusi Pemanfaatan Media Audio Aksi Terhadap Pengembangan Kemampuan Berbahasa pada Anak Usia Dini. *Kwangsan*, 1, 52–54.
- Islamiati, A. (2020). *Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita di TK Cahaya Bunda Natar Lampung Selatan*. IAIN Metro Lampung.

- Isnaini, Y. (2014). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Melalui Permainan Bisik Berantai pada Anak Kelompok B DI TK Bakti 1 Gagaksipat Boyolali Tahun 2013-2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Karmila, M., D. (2011). Pengaruh Metode Pembelajaran Permainan Bahasa Peningkatan Kreativitas Anak. *PAUDIA*, 1, 4.
- Marliani, R. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja Pengantar Dr. Agus Abdul Rahman, M. Psi*. CV Pustaka Setia.
- Nasir Djamil, M. (2013). *Anak Bukan untuk Dihukum* (D. Mei Susanto (ed.)). Sinar Grafika.
- Permendikbud. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemenag. https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_146_14.pdf
- Putri, Ni.Pt.L.E., dkk. (2014). Penerapan Metode Beracak-Acak Berbantuan Media Grafis untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa pada Anak TK Maha Widya I. *E-Journal PG- PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 1, 6–9.
- Putri, S. . (2015). *Mengembangkan Kemampuan Bahasa pada Anak Melalui Media Kartu Kata pada Anak Didik Kelompok B PAUD Pelangi Desa Kasreman Kecamatan Pakel Tulungagung*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Robingatin, Ulfah, Z. (2009). *Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini (Analisis Kemampuan Bercerita Anak)*. Arruz Media.
- Sudaryanto. (1990). *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Tika, D. . (2021). Permainan Bahasa untuk Stimulasi Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini. *Tematik*, 1, 4–5.
- Zubaidah, E. (2004). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangannya di Sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, 3, 464–469.